

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

# TARIKHUNA



Menata Adab: Pemikiran KH Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam  
*Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah di Adabi Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah*  
**Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy**

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi  
**Rini Juliawati, dkk**

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Selamatan di Bawah Pohon Besar* di Lamongan  
**Muhammad Ifan Nur Afuddin**

Memahami Taufik Abdullah dan Historiografi Islam Indonesia Modern  
**Lu'lu'il Maknun, dkk**

Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)  
**Ammar Rizkillah**

Sejarah Yahudi dan 'Uzair dalam Al-Qur'an  
**Fitriyah Syam'un**

Diterbitkan oleh:

**Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta**

Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam  
Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta

---

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM *TRADISI SELAMATAN DI BAWAH POHON BESAR* DI DESA SENDANGDUWUR LAMONGAN**

**Muhammad Ifan Nur Afuddin**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[ifanafuddin96@gmail.com](mailto:ifanafuddin96@gmail.com)

**Abstrak**

Tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan, merupakan salah satu contoh menarik bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan ke dalam ritual budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dengan rinci bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diadaptasi dari budaya tradisi selamatan masyarakat di Desa Sendangduwur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dilakukan di Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian meliputi tokoh dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi selamatan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan di Desa Sendangduwur telah mengalami transformasi dari ritual yang berakar pada kepercayaan lokal menjadi ritual yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Prosesi selamatan, yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa-doa, mencerminkan upaya masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni antarwarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi selamatan tidak hanya memperkaya khazanah budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang damai dan inklusif. Dengan demikian, tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur menjadi contoh nyata bagaimana budaya dan agama dapat berjalan beriringan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-Nilai Keislaman, Tradisi Selamatan.*

### Abstract

The tradition of selamatan under a big tree in Sendangduwur Village, Paciran, Lamongan, is one interesting example of how Islamic values are internalized into local cultural rituals. The purpose of this study is to describe in detail how the process of internalization of Islamic values adapted from the culture of the selamatan tradition of the community in Sendangduwur Village. The method used is qualitative research with a phenomenological approach, conducted in Sendangduwur Village, Paciran District, Lamongan Regency. The research subjects included the leaders and people involved in the implementation of the selamatan tradition. The results of this study show that the selamatan tradition in Sendangduwur Village has undergone a transformation from a ritual rooted in local beliefs to a ritual full of Islamic values. The selamatan procession, which involves the recitation of Qur'anic verses, tahlil, and prayers, reflects the community's efforts to get closer to Allah SWT while maintaining their cultural identity. In addition, this tradition also serves as a means to strengthen social solidarity and maintain harmony between residents. This study concludes that the internalization of Islamic values in the selamatan tradition not only enriches the cultural treasures of the community, but also becomes an effective medium to spread the teachings of Islam in a peaceful and inclusive manner. Thus, the tradition of selamatan under a large tree in Sendangduwur Village is a clear example of how culture and religion can go hand in hand in creating a harmonious and meaningful community life.

**Keywords:** *Internalization, Islamic Values, Selamatan Tradition.*

### ملخص

يعد تقليد السلاماتان تحت شجرة كبيرة في قرية سيندانغدووور (Sendangduwur) في باسيران لامونغان أحد الأمثلة المثيرة للاهتمام على كيفية استيعاب القيم الإسلامية في الطقوس الثقافية المحلية. والغرض من هذه الدراسة هو الوصف التفصيلي لكيفية استيعاب القيم الإسلامية المقتبسة من ثقافة تقليد السلاماتان في المجتمع المحلي في قرية سيندانغدووور (Sendangduwur). المنهج المستخدم هو البحث النوعي ذو المنهج الفينومينولوجي (Fenomenology) للذي تم إجراؤه في قرية سيندانغدووور (Sendangduwur) في منطقة باسيران في محافظة لامونغان. وشملت مواضيع البحث القادة والأشخاص المشاركين في تنفيذ تقاليد السلاماتان. تُظهر نتائج هذه الدراسة أن تقليد السلاماتان في قرية سيندانغدووور (Sendangduwur) قد شهد تحولاً من طقس متجذر في المعتقدات المحلية إلى طقس مليء بالقيم الإسلامية. ويعكس موكب سيلا ماتان الذي يتضمن تلاوة آيات قرآنية وتهليل وصلوات جهود المجتمع المحلي للتقرب من الله سبحانه وتعالى مع الحفاظ على هويتهم الثقافية بالإضافة إلى ذلك يعمل هذا التقليد أيضاً كوسيلة لتعزيز التضامن الاجتماعي والحفاظ على الوثام بين الجيران. يخلص هذا البحث إلى أن استيعاب القيم الإسلامية في تقليد السلاماتان لا يثري الكنوز الثقافية للمجتمع فحسب بل يصبح أيضاً وسيلة فعالة لنشر تعاليم الإسلام بطريقة سلمية وشاملة. وهكذا فإن تقاليد السلاماتان تحت الشجرة الكبيرة في قرية سيندانغدووور مثال واضح على كيفية سير الثقافة والدين جنباً إلى جنب في خلق حياة مجتمعية متناغمة وذات مغزى.

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب القيم الإسلامية تقاليد سلاماتان.

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi secara perlahan, bertahap, dan dalam suasana damai. Ada beberapa teori yang menggambarkan proses ini: salah satunya menyatakan bahwa Islam tiba langsung dari Jazirah Arab sebelum abad ke-9 M, sementara yang lain menekankan peran pedagang dan ulama Sufi dalam membawa Islam ke Nusantara pada abad ke-12 atau ke-13, baik melalui Gujarat di India atau langsung dari Timur Tengah. Pada abad ke-16, Islam mulai menggantikan Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di wilayah ini. Islam tradisional pertama yang berkembang di Indonesia adalah berasal dari aliran Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang diajarkan oleh para ulama dan kiai di pesantren.<sup>1</sup> Penyebaran dan pertumbuhan Islam Sunni dan tasawuf di Asia selama abad XIII-XVI M tidak terlepas melalui pribumisasi Islam di Jawa. Tasawuf sudah mapan di Asia Tengah, India, dan Nusantara sebelum menyebar ke Asia Tenggara. Kesultanan Seljuq, akhir dinasti Abbasiyah, dan berbagai kesultanan Asia Tengah semuanya berkontribusi pada perkembangan luas Islam Sunni. Pertumbuhan Islam Sunni dan tasawuf selama abad XIII-XVI M tidak dapat dipisahkan dari fondasi yang ditetapkan pada era sebelumnya.<sup>2</sup> Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terjadi perdebatan panjang dan perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perdebatan itu menurut Azyumardi Azra berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.<sup>3</sup>

Perkembangan peradaban di Nusantara juga dipengaruhi oleh akulturasi antara Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu dan Buddha, serta sebagian masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>4</sup> Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami proses akulturasi dengan berbagai budaya yang ada, menghasilkan corak dan bentuk yang kaya akan unsur-unsur budaya yang beragam. Setiap kelompok masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang unik, karena perbedaan kondisi sosial budaya di antara mereka. Kebudayaan diartikan sebagai cara hidup dan pola pikir yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan sosial suatu komunitas manusia dalam konteks tertentu. Salah satu aspek budaya Jawa yang mencolok adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.<sup>5</sup>

Dalam penyebarannya, Islam menghadapi beragam sistem nilai. Namun, melalui proses akulturasi dan asimilasi kultural, interaksi yang intens terjadi antara agama yang memiliki cakupan universal dengan nilai, norma, dan praktik sosial yang bersifat lokal. Islam tidak hanya mempertimbangkan tradisi-tradisi tersebut dalam penyebarannya, tetapi juga telah melakukan berbagai inovasi dengan membentuk tradisi baru. Para wali dalam

---

<sup>1</sup> Mas'udi, "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara)," *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2017), hal. 279-98.

<sup>2</sup> Nur Kholik Ridwan, *Islam di Jawa Abad XIII-XVI* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2021), h. 39.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>4</sup> Ramli Muasmara and Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara," *TANJAK : Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020), hal. 111-25.

<sup>5</sup> Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (, 2017), hal. 87-100,

menyebarkan Islam di tanah Jawa sebagian besar mengadopsi strategi Islami yang berfokus pada upaya menggabungkan elemen-elemen budaya Islam yang baru dengan budaya Jawa yang sudah mapan sebelumnya. Geertz menyatakan bahwa dalam budaya Jawa, diyakini adanya hubungan yang erat antara manusia dan dunia gaib, yang mengharuskan pelaksanaan berbagai ritual sakral, interaksi manusia dengan hal-hal gaib merupakan bagian dari dimensi kehidupan yang termasuk dalam ranah budaya.<sup>6</sup> Para penyair Jawa cenderung menyoroti dimensi mistis, nilai etika, dan kisah-kisah yang merujuk pada pengalaman masyarakat Jawa terhadap Islam. Meskipun Kerajaan Demak berhasil dalam menyebarkan dakwah Islam dengan menegaskan syariat Islam dan Al-Qur'an sebagai landasan hukumnya, namun warisan peradaban dan tradisi Jawa tetap terpelihara. Bahkan, situasinya tidak jauh berbeda dengan masa kerajaan Jawa sebelumnya yang didominasi oleh agama Hindu-Buddha.<sup>7</sup>

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi selamatan masih lestari di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai-nilai Islam yang perlu dilestarikan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi selamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati berbagai momen penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan panen raya. Tradisi ini biasanya diwarnai dengan berbagai ritual dan doa yang mengandung nilai-nilai Islam. Tradisi selamatan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Lamongan. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam sebagai wujud syukur kepada Allah SWT sekaligus penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk unik tradisi ini adalah pelaksanaannya di bawah pohon besar yang dianggap sakral oleh masyarakat. Pohon tersebut sering kali menjadi simbol keberkahan, perlindungan, dan keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Desa Sendangagung, yang terletak di kawasan pesisir dengan latar sejarah keislaman yang kuat, memiliki tradisi selamatan yang mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini berakar pada keyakinan masyarakat bahwa pohon besar adalah salah satu tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang dapat menginspirasi manusia untuk bersyukur dan menjaga harmoni dengan alam. Ritual ini juga menjadi ajang mempererat silaturahmi di antara warga, sekaligus pengingat untuk terus bersandar kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Penting untuk memahami bahwa selamatan tidak sekadar merupakan sebuah acara sosial atau kebudayaan semata, melainkan juga sebuah praktik keagamaan yang sarat dengan makna dan simbol-simbol keislaman. Dalam konteks tradisi selamatan di Desa Sendangduwur menjadi momen yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman telah meresap dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dan dijaga dalam tradisi selamatan di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan. Dengan melihat praktik dan simbolisme yang melekat pada tradisi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana

---

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

<sup>7</sup> Ramli Muasmara and Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara," *TANJAK : Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020), hal. 111–25

masyarakat setempat memandang dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan perspektif yang dirasakan oleh individu atau kelompok terkait fenomena tertentu. Penelitian dengan metode fenomenologi mengharuskan peneliti mendekati objek kajiannya dengan pikiran yang jernih, bebas dari asumsi, praduga, prasangka, atau konsep sebelumnya. Segala pandangan, gagasan, dan konsep yang dimiliki peneliti tentang fenomena yang diteliti perlu ditanggihkan sementara, agar partisipan dapat mengungkapkan pengalamannya secara alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali esensi mendalam dari pengalaman partisipan. Selain itu, peneliti juga perlu memahami konteks pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan, sehingga interpretasi yang dilakukan menjadi lebih akurat dan berpotensi menghasilkan teori baru yang khas dan autentik.<sup>8</sup>

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan perspektif masyarakat Desa Sendangduwur terkait tradisi selamat di bawah pohon besar. Pendekatan fenomenologi ini menuntut peneliti untuk mendekati objek penelitian dengan pikiran yang jernih, tanpa asumsi, praduga, prasangka, atau konsep awal tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks tradisi selamat, peneliti harus menanggihkan pandangan atau gagasan pribadi terlebih dahulu agar dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali esensi mendalam dari nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam tradisi selamat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya. Peneliti juga harus memahami konteks lokal, termasuk sejarah, keyakinan, dan praktik masyarakat setempat, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi akurat. Dengan memahami bagaimana tradisi ini dihayati oleh masyarakat Desa Sendangduwur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan autentik tentang perpaduan antara nilai keislaman dan budaya lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori baru terkait fenomena serupa.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi selamat di Desa Sendangduwur. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi selamat dari berbagai informan, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Desa Sendangduwur. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan tradisi selamat di Desa Sendangduwur.

---

<sup>8</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. Karakteristik. dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 84.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Masyarakat dan Tradisi Selamatan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki budaya dan tradisi beragam, hal ini bisa dilihat dari perbedaan suku dan budaya pada setiap daerah. Tetapi dengan adanya perbedaan tersebut bukan berarti membuat manusia bebas mempertentangkan budaya yang ada. Islam sudah mengajarkan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antar umat dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama.<sup>9</sup> Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki beragam tradisi yang menjadi ciri khasnya. Tradisi, secara harfiah, dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu komunitas.<sup>10</sup> Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Jawa merupakan etnis yang kaya akan tradisi dan budaya.<sup>11</sup>

Pada masa awal, masyarakat Jawa memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang mereka yakini memiliki kekuatan tertentu. Keyakinan ini melahirkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan sistem kepercayaan yang meyakini keberadaan roh-roh nenek moyang dan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fetitisme dan spiritisme. Fetitisme adalah pemujaan terhadap benda-benda fisik yang dianggap memiliki jiwa atau kekuatan, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh leluhur atau makhluk halus yang diyakini ada di alam. Sementara itu, dinamisme adalah kepercayaan pada keberadaan kekuatan gaib yang terdapat dalam benda-benda keramat.<sup>12</sup> Sunan Kalijaga menciptakan nuasa yang berbeda dengan memperkenalkan tradisi Jawa menggunakan pendekatan sosio-kultural yang dipadukan dengan ajaran Islam. Ia mengubah konsep hierarki kedewaan yang berakar pada unsur Hindu menjadi lebih Islami, seperti pada cerita Dewaruci, Jimat Kalimasada, dan berbagai lakon yang mengandung wahyu.<sup>13</sup>

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-harinya memiliki hubungan yang erat dan istimewa dengan alam, serta dikenal sebagai komunitas yang sangat menghargai tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai cerminan sikap dan perilaku manusia yang telah terbentuk melalui proses panjang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, keselamatan, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi selamatan.<sup>14</sup> Tradisi ritual yang disebut slametan, yang mengharuskan mereka berinteraksi baik secara vertikal (dengan Sang Pencipta) maupun horizontal (dengan sesama manusia). Tujuan dari slametan ini adalah agar

---

<sup>9</sup> Mardiyah Nur Lintang Utami, "Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 2 (2020), hal. 148–58.

<sup>10</sup> Siti Munifah, "Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, No. 2 (2021), hal. 97.

<sup>11</sup> Kasnadi Kasnadi and Sutejo Sutejo, "Islamic Religious Values Within Javanese Traditional Idioms As The Javanese Life Guidance," *El Harakah (Terakreditasi)* 20, no. 1 (2018), hal. 33.

<sup>12</sup> Cap. R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 1.

<sup>13</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam dengan Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 78.

<sup>14</sup> Rias Iffa Pramesthi and Rofiqotul Aini, "Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang)," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022), hal. 95–102,.

setiap individu beserta keluarganya memperoleh keselamatan dalam segala aktivitas, sehingga terwujud kehidupan yang bahagia, sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Ritual ini juga menjadi wujud syukur atas rezeki yang diterima serta permohonan agar dijauhkan dari musibah. Selain aspek spiritual, slametan juga memiliki nilai sosial yang tinggi, yaitu mempererat tali persatuan dan kesatuan antarwarga masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa telah mengalami proses akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Hal ini menyebabkan corak dan bentuk kebudayaan Jawa diwarnai oleh beragam unsur budaya yang berbeda-beda. Setiap kelompok masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang khas, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Kebudayaan sendiri dapat dipahami sebagai cara merasa dan cara berpikir yang terwujud dalam seluruh aspek kehidupan suatu kelompok manusia, membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu tertentu. Salah satu unsur budaya Jawa yang paling menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen, yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Jawa.<sup>16</sup>

Slametan adalah ritual keagamaan dan budaya yang menjadi inti dari kehidupan religius masyarakat Jawa. Tujuan dari Selamatan adalah untuk keselamatan masyarakat Jawa, hal ini sesuai dengan kata “Slamet” yang berarti keselamatan baik secara jasmani maupun rohani.<sup>17</sup> Selamatan merupakan langkah awal dalam pencarian keselamatan (slamet), yang kemudian diikuti oleh mayoritas orang Jawa menuju tahap kesatuan dengan Tuhan. Ini adalah praktik mistis yang tercermin dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Jawa, di mana mereka mengadakan jamuan bersama dengan tetangga dan keluarga sebagai bagian dari tata upacara tertentu. Slametan dilaksanakan dalam berbagai kesempatan seperti kelahiran, kematian, tasyakuran, atau pernikahan. Hal ini dianggap sebagai bentuk bersedekah dan simbol penolak bala bagi keluarga yang mengadakannya.<sup>18</sup>

Dalam Islam, semua kegiatan atau ritual dianggap sebagai bentuk ibadah yang memiliki makna. Implikasi dari internalisasi budaya kejawen ke dalam Islam seringkali hanya termanifestasikan dalam bentuk sesaji tanpa makna yang lebih dalam. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan mengadakan selamatan, mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Mengingat betapa pentingnya makna selamatan bagi kehidupan mereka, tidak mengherankan jika tradisi yang memiliki nilai sosial tersebut terus dilestarikan. Bahkan, dalam beberapa aliran kepercayaan dan kebatinan, tradisi ini diajarkan secara khusus sebagai bagian dari praktik spiritual.<sup>19</sup>

Masyarakat Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan, merupakan komunitas yang memiliki akar budaya lokal yang kuat sekaligus didasari nilai-nilai keislaman yang

---

<sup>15</sup> Udin Erawanto, “Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal,” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, No. 1 (2022), hal. 1–12.

<sup>16</sup> Ahmad Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag RI, 1985), h. 21.

<sup>17</sup> Jochem Van Den Boogert, “The Role of *Slametan* in the Discourse on Javanese Islam,” *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (2017), h.352–72,

<sup>18</sup> Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hal. 46.

<sup>19</sup> Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa,” *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. 1, no. 1 (2015).

mendalam. Sebagai wilayah yang menjadi bagian dari sejarah penyebaran Islam di pesisir utara Jawa, tradisi keagamaan di desa ini berkembang dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah selamatan di bawah pohon besar, sebuah ritual yang sarat makna spiritual dan simbolis. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan syukur masyarakat kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni di lingkungan desa. Dengan adanya tradisi ini, terlihat bagaimana masyarakat Desa Sendangduwur mampu mempertahankan warisan budaya yang selaras dengan nilai-nilai keislaman

Salah satu tokoh penyebar Islam di wilayah pesisir utara Lamongan, khususnya di daerah Paciran termasuk Desa Sendangduwur, adalah Raden Noer Rahmat, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Sendangduwur. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Sendangduwur menggunakan pendekatan dakwah yang halus dan adaptif. Ia menerapkan metode Tut Wuri Handayani, yakni mengikuti kebiasaan dan adat masyarakat dari belakang sambil perlahan-lahan memberikan pengaruh ajaran Islam. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan Tut Wuri Hangiseni, yang berarti mengikuti dari belakang sekaligus mengisi tradisi masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Sunan Sendang sangat menghormati tradisi masyarakat setempat. Alih-alih menghapus budaya yang telah ada, ia lebih memilih untuk meluruskan dan mengarahkan adat tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatannya dikenal dengan istilah manut ilining banyu, yaitu mengikuti alur adat istiadat yang ada, namun memberikan warna baru yang sarat nilai-nilai Islam. Strategi dakwah ini memungkinkan tradisi lokal tetap lestari, tetapi diisi dengan makna-makna yang sejalan dengan ajaran agama tanpa menimbulkan gejolak di masyarakat.<sup>20</sup>

Peranan Sunan Sendangduwur dalam penyebaran Islam di masyarakat setempat menjadikan Desa Sendangduwur sebagai komunitas yang memiliki akar tradisi Jawa yang kuat dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap tradisi atau ritual yang dilakukan. Dalam konteks tradisi selamatan yang dilakukan di bawah pohon besar, nilai-nilai keislaman yang diperkenalkan oleh Sunan Sendangduwur terintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal. Pohon besar, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai simbol kekuatan alam atau tempat keramat, telah diislamisasi menjadi simbol kebesaran Allah SWT. Selamatan yang dilakukan di bawah pohon besar tidak lagi sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, memohon keselamatan, dan memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Selamatan**

Di Desa Sendangduwur, Lamongan, tradisi selamatan di bawah pohon besar merupakan salah satu ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Ritual ini tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga telah diharmonisasikan dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan perpaduan yang kaya antara budaya dan agama. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan penuh khidmat dan melibatkan partisipasi aktif dari warga desa. Sebelum acara dimulai, warga berkumpul di sekitar pohon besar yang dianggap

---

<sup>20</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), hal. 67-68.

keramat dan memiliki nilai sejarah tinggi. Pohon ini dipilih karena diyakini sebagai tempat yang penuh berkah dan memiliki energi spiritual yang kuat. Sebelum ritual, area sekitar pohon dibersihkan dan dihiasi dengan sederhana, menciptakan suasana sakral namun tetap bersahaja.<sup>21</sup>

Sehari sebelum acara, warga desa bergotong-royong membersihkan area di sekitar pohon besar yang akan menjadi lokasi pelaksanaan. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk memastikan kebersihan tempat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap pohon besar yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual penting bagi masyarakat setempat. Pohon tersebut biasanya menjadi pusat dari tradisi selamat karena diyakini sebagai saksi bisu perjalanan panjang desa, serta melambangkan keteguhan, kehidupan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain membersihkan area, warga juga mulai mempersiapkan bahan-bahan untuk acara selamat. Nasi tumpeng, sebagai simbol rasa syukur dan keagungan Sang Pencipta, menjadi menu utama yang dipersiapkan dengan cermat. Lauk-pauk yang menyertai tumpeng biasanya mencerminkan kekayaan hasil bumi lokal, seperti ayam, telur, tempe, dan sambal, yang merepresentasikan keberkahan rezeki. Aneka jajan pasar, seperti klepon, apem, dan ketan, juga disiapkan sebagai bagian dari simbol kearifan lokal dan kebersamaan. Air bunga, yang sering digunakan dalam prosesi, dipersiapkan oleh setiap keluarga sebagai pelengkap tradisi. Air bunga ini biasanya digunakan untuk memerciki pohon besar atau area sekitarnya sebagai lambang kesucian dan doa agar segala hajat yang dipanjatkan diterima oleh Sang Pencipta. Setiap keluarga atau kelompok yang mengikuti acara selamat berpartisipasi aktif dalam menyediakan bahan-bahan ini, mencerminkan semangat gotong royong yang kuat di tengah masyarakat desa.

Persiapan ini menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik; ia juga menjadi momen refleksi spiritual dan sosial. Warga tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga berbagi cerita, pengalaman, dan harapan, yang semakin mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara mereka. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi selamat bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang membangun nilai-nilai harmoni, kerja sama, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Acara diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tahlil yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau modin (juru doa). Pembacaan ini bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah SWT bagi seluruh warga desa. Nilai-nilai keislaman sangat kental terasa dalam setiap doa dan bacaan yang dilantunkan, menegaskan bahwa segala sesuatu harus disandarkan pada kekuasaan dan kehendak Allah. Setelah prosesi doa, dilanjutkan dengan penyajian makanan khas selamat, seperti tumpeng, ingkung ayam, dan berbagai hidangan tradisional lainnya. Makanan ini disajikan secara bersama-sama dan dibagikan kepada seluruh peserta sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah. Masyarakat percaya bahwa berbagi makanan dalam selamat dapat memperkuat tali silaturahmi dan menciptakan harmoni sosial.

Selain aspek spiritual, tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial. Momen persiapan hingga pelaksanaan tradisi selamat memberikan ruang bagi

warga desa untuk saling berinteraksi, bertukar cerita, dan mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan bersama ini menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat, di mana setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Semangat gotong royong menjadi inti dari proses ini. Warga bekerja bahu-membahu, mulai dari membersihkan area, memasak makanan, hingga menata tempat untuk acara. Semua ini dilakukan dengan sukarela dan penuh antusiasme. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Desa Sendangduwur menjunjung tinggi nilai persatuan dan kerja sama. Dalam suasana tersebut, tidak hanya tugas-tugas fisik yang dikerjakan, tetapi juga terjalin dialog dan komunikasi yang mempererat hubungan emosional antarwarga.

Lebih dari itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang penting, seperti rasa hormat kepada sesepuh, toleransi, dan kesetaraan. Dalam pelaksanaannya, setiap warga memiliki peran yang sama pentingnya, sehingga tradisi ini mampu mengikis sekat-sekat sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, anak-anak dan generasi muda turut dilibatkan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan, sehingga mereka dapat belajar tentang pentingnya menjaga tradisi sekaligus memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup> Dengan tradisi ini, warga tidak hanya berbagi tugas, tetapi juga berbagi cerita, pengalaman, dan aspirasi untuk masa depan desa. Tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dan hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat gotong royong yang terus hidup melalui tradisi selamatan ini mencerminkan kekuatan budaya lokal dalam membangun solidaritas dan memperkokoh identitas sosial masyarakat Desa Sendangduwur

Dengan memasukkan nilai-nilai keislaman, tradisi selamatan di bawah pohon besar ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat Desa Sendangduwur percaya bahwa dengan menjaga tradisi ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat iman dan takwa sebagai seorang muslim. Ritual ini menjadi bukti nyata bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan, menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

### **Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Selamatan di Bawah Pohon Besar**

Tradisi selamatan, sebagai salah satu ritual budaya masyarakat Jawa, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual. Namun, seiring dengan penyebaran Islam di Jawa, tradisi ini mengalami transformasi dengan diintegrasikannya nilai-nilai keislaman. Proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam menciptakan bentuk selamatan yang unik, di mana unsur-unsur keislaman seperti syukur, doa, dan kebersamaan menjadi sentral dalam pelaksanaannya.<sup>23</sup> Meskipun demikian, integrasi ini tidak lepas dari perdebatan akademik. Di satu sisi, selamatan dipandang sebagai wujud harmonisasi antara budaya dan agama yang memperkaya praktik keagamaan. Di sisi lain, terdapat kritik yang menyoroti potensi penyimpangan dari ajaran Islam murni, seperti adanya unsur syirik atau bid'ah. Oleh karena itu, kajian tentang nilai-nilai keislaman dalam

---

<sup>22</sup> Abdul Basit, "The Existence and Significance of Local Islam in the Midst of Purification and Modernization in Indonesia," *Injury: Interdisciplinary Journal And Humanity* 3, no. 1 (2024), hal. 5.

<sup>23</sup> Saifuddin Herlambang, "Slametan Tradition in Javanese Society: A Perspective on Qur'anic Interpretation," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023), hal. 3.

tradisi selamatan menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya dan agama dapat saling memengaruhi, serta bagaimana masyarakat memaknai ritual ini dalam konteks keimanan dan kehidupan sosial mereka.

Tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur, Lamongan, merupakan salah satu contoh menarik bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam ritual budaya lokal. Pohon besar yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat menjadi simbol penghubung antara alam, manusia, dan Tuhan. Dalam konteks Islam, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan rasa syukur, kebersamaan, dan permohonan kepada Allah SWT.<sup>24</sup> Analisis mendalam terhadap tradisi ini mengungkap beberapa dimensi nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan keyakinan dan praktik lokal.

## 1. Nilai Syukur

Selamatan di bawah pohon besar pada dasarnya adalah wujud syukur masyarakat atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam Islam, syukur merupakan salah satu prinsip utama yang diajarkan, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, "*Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu*" (QS. Ibrahim: 7). Tradisi ini menjadi bentuk konkret dari pengamalan nilai syukur yang diajarkan dalam ajaran Islam. Masyarakat Desa Sendangduwur memanfaatkan momen selamatan untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas berbagai nikmat, seperti rezeki yang melimpah, kesehatan, keselamatan, dan keharmonisan hidup. Selamatan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan bahwa segala hal yang mereka miliki merupakan anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri. Dengan berkumpul bersama di bawah pohon besar yang dianggap sebagai simbol kehidupan, mereka menunjukkan sikap rendah hati dan pengakuan akan kebesaran Sang Pencipta.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa-doa selama prosesi selamatan menjadi elemen sentral yang mencerminkan kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan hanya kepada-Nya mereka bersyukur. Ayat-ayat suci yang dibacakan tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai pengingat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui lantunan tahlil dan doa, mereka mengungkapkan rasa syukur yang tulus sekaligus memohon keberkahan dan perlindungan untuk masa depan.<sup>25</sup> Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya syukur dalam kehidupan. Dengan melibatkan mereka dalam prosesi, masyarakat Desa Sendangduwur mengajarkan bahwa rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata, seperti menjaga hubungan baik dengan sesama, melestarikan lingkungan, dan berbagi rezeki.

Dengan demikian, selamatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sebuah pengingat kolektif akan pentingnya menjaga hubungan vertikal dengan Allah dan

---

<sup>24</sup> Hari Nur Evendi and Muhajirin, "Tradisi Menggantong Kaki Kambing di Karang Agung: Eksplorasi Kearifan Lokal, Warisan Leluhur, Makna Simbolis, dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Hadis Nabi Saw," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 2 (2025), hal. 100–109,

<sup>25</sup> Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017), hal. 69–97.

hubungan horizontal dengan sesama manusia. Tradisi ini merefleksikan kesadaran spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat kebersamaan dan harmoni sosial dalam bingkai nilai-nilai Islam.

## 2. Nilai Kebersamaan (Ukhuwah Islamiyah)

Selamatan juga menjadi sarana untuk memperkuat tali persaudaraan (*ukhuwah*) sesama warga. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama muslim adalah kewajiban yang sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah SWT: "*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. Al-Hujurat: 10). Tradisi ini menjadi manifestasi nyata dari ajaran tersebut, di mana kebersamaan dan persaudaraan menjadi elemen utama yang dijunjung tinggi. Di Desa Sendangduwur, selamatan di bawah pohon besar dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Kehadiran bersama ini menciptakan suasana yang penuh kehangatan, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Dalam momen ini, warga berkumpul untuk berdoa bersama, berbagi cerita, dan menikmati makanan yang telah dipersiapkan secara kolektif. Pembagian makanan, seperti nasi tumpeng dan lauk-pauk, bukan hanya menjadi simbol rasa syukur, tetapi juga wujud nyata dari nilai berbagi dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam.

Nilai kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mencerminkan prinsip Islam tentang pentingnya solidaritas dan tolong-menolong (*ta'awun*). Semangat *ta'awun* ini terlihat jelas dalam setiap aspek tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, di mana warga bahu-membahu menyukseskan acara tanpa pamrih. Gotong royong dalam membersihkan lokasi, memasak, hingga mengatur jalannya acara menjadi bentuk nyata dari praktik *ukhuwah islamiyah*, di mana hubungan antarwarga dipandang sebagai amanah yang harus dijaga. Selain itu, tradisi ini juga memiliki dampak positif dalam menjaga keharmonisan sosial.<sup>26</sup> Dengan berkumpul dalam suasana yang penuh keakraban, berbagai perbedaan yang mungkin ada di antara warga menjadi tidak relevan. Sebaliknya, tradisi ini menguatkan rasa persatuan dan mengajarkan bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Melalui selamatan, warga Desa Sendangduwur tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga merawat nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dengan demikian, selamatan ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sebuah praktik sosial yang memperkuat tali persaudaraan, membangun solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menjadi pengingat bahwa agama dan budaya dapat bersinergi untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

## 3. Nilai Spiritual (*Taqarrub Ila Allah*)

---

<sup>26</sup> Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022), hal. 15–24,

Pohon besar yang menjadi lokasi selamatan dianggap sebagai tempat yang memiliki energi spiritual yang kuat dan sarat dengan nilai historis bagi masyarakat Desa Sendangduwur. Keyakinan ini berakar dari tradisi lokal yang menghormati alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Namun, seiring dengan masuknya ajaran Islam, masyarakat berhasil mengisi keyakinan tersebut dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tradisi ini tidak lagi berbenturan dengan akidah Islam, melainkan selaras dengan ajaran tauhid. Selamatan di bawah pohon besar dijadikan sebagai momen untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Pohon besar yang sebelumnya dianggap memiliki kekuatan spiritual secara mandiri kini didefinisikan sebagai simbol kebesaran Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Dengan pandangan ini, pohon tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat akan keagungan ciptaan-Nya dan kewajiban manusia untuk menjaga serta menghormati alam sebagai bagian dari amanah Allah.

Prosesi tahlil dan pembacaan surat Yasin yang dilakukan selama selamatan menjadi inti dari upaya masyarakat untuk menghubungkan tradisi ini dengan praktik keagamaan Islam. Tahlil dan Yasin bukan hanya sekadar bacaan, tetapi juga menjadi wujud doa bersama yang dipanjatkan kepada Allah, memohon keberkahan, perlindungan, dan kesejahteraan bagi seluruh warga. Dengan cara ini, masyarakat menunjukkan bahwa mereka tidak memuja pohon besar, melainkan menjadikannya sebagai tempat berkumpul yang strategis dan bermakna untuk beribadah. Nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam tradisi ini juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dalam Islam. Pohon besar dipandang sebagai salah satu tanda kebesaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Dan Dia menumbuhkan untuk kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan*" (QS. An-Nahl: 11). Dengan menghormati pohon besar sebagai simbol alam yang diberkahi, masyarakat tidak hanya menguatkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis yang penting untuk kehidupan berkelanjutan.

Dengan demikian, selamatan di bawah pohon besar menjadi contoh harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Ritual ini tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk pohon besar, adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari usaha masyarakat untuk mempraktikkan Islam secara kontekstual tanpa kehilangan esensi keimanan mereka.

#### 4. Nilai Pendidikan dan Dakwah

Selamatan di bawah pohon besar juga memiliki dimensi pendidikan dan dakwah yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sendangduwur. Dalam setiap pelaksanaannya, tokoh agama atau modin yang memimpin prosesi doa seringkali menyisipkan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan ini meliputi pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat, menjaga hubungan baik antarwarga melalui silaturahmi, hingga peringatan untuk menghindari perbuatan syirik dan menjaga kemurnian tauhid. Penyampaian pesan-pesan ini dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan, termasuk

anak-anak dan generasi muda. Hal ini menjadikan selamatan bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media edukasi agama yang efektif. Dengan mendengar langsung dari tokoh agama yang dihormati, masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, prosesi ini juga menjadi sarana untuk meluruskan kesalahpahaman atau praktik-praktik lokal yang mungkin bertentangan dengan syariah. Tradisi yang semula mungkin memiliki unsur-unsur animisme atau kepercayaan mistis kini telah diislamisasi, di mana maknanya diarahkan kepada penguatan keimanan kepada Allah SWT. Misalnya, pohon besar yang sebelumnya dianggap memiliki kekuatan magis tidak lagi dipandang sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai simbol kebesaran Allah. Dengan cara ini, tradisi selamatan menjadi ajang dakwah untuk memperkenalkan ajaran Islam secara kontekstual tanpa harus menghilangkan elemen budaya lokal yang positif.<sup>27</sup> Dimensi pendidikan dalam tradisi ini juga terlihat dalam partisipasi generasi muda. Anak-anak diajak untuk mengikuti prosesi, mendengarkan doa, dan memahami nilai-nilai agama yang disampaikan. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan seperti membantu mempersiapkan makanan atau membersihkan lokasi, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kontribusi dalam masyarakat.

Dengan adanya unsur dakwah ini, tradisi selamatan menjadi lebih dari sekadar ritual budaya. Ia menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, menguatkan akidah, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dan sosial di tengah masyarakat.

Tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Desa Sendangduwur berhasil menciptakan keseimbangan antara melestarikan warisan leluhur dan menjalankan ajaran agama secara benar. Meskipun nilai-nilai keislaman telah diinternalisasikan dalam tradisi selamatan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tantangan dan kritik. Beberapa kelompok Islam puritan menganggap bahwa selamatan di bawah pohon besar mengandung unsur syirik dan bid'ah, terutama jika masyarakat masih meyakini kekuatan magis pohon tersebut. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan edukasi yang lebih intensif tentang makna sebenarnya dari selamatan dalam perpektif Islam, serta penekanan bahwa segala bentuk permohonan dan doa hanya ditunjukkan kepada Allah SWT.

## **KESIMPULAN**

Tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur, Lamongan, merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam ritual budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam

---

<sup>27</sup> Exsan Adde Adde, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia," *Dakwatul Islam* 7, No. 1 (2022), hal. 59–76,

yang telah berlangsung secara harmonis selama berabad-abad. Dalam pelaksanaannya, unsur-unsur Islami, seperti pembacaan doa, tahlil, dan dzikir, diintegrasikan secara elegan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat, menciptakan sebuah praktik yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kearifan lokal. Melalui analisis mendalam, terlihat bahwa selamatan tidak hanya menjadi sarana untuk bersyukur dan memperkuat kebersamaan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan keislaman. Dalam konteks ini, tradisi selamatan berfungsi sebagai ruang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara inklusif, tanpa mengabaikan akar budaya masyarakat. Para tokoh agama atau sesepuh desa memanfaatkan momen ini untuk menyampaikan nasihat agama, mengajarkan pentingnya doa, rasa syukur, dan keikhlasan, sekaligus menanamkan kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang penting, yakni mempererat silaturahmi antarwarga desa. Partisipasi kolektif dalam mempersiapkan hingga melaksanakan acara menjadi cerminan nilai gotong royong, saling peduli, dan solidaritas, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). Hidangan yang dibagikan dalam tradisi ini melambangkan keberkahan dan rezeki yang dinikmati bersama, menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial di antara masyarakat. Namun, tradisi ini tidak lepas dari tantangan dan kritik, terutama dalam menghadapi modernisasi dan pemahaman Islam yang lebih puritan. Sebagian pihak mungkin memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam murni. Meski begitu, para pelaku tradisi berupaya untuk menjelaskan bahwa praktik ini tidak menyimpang dari ajaran Islam, melainkan memperkaya dinamika keberagaman dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi Sutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*,. Yogyakarta: Eule Book.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam dengan Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. Karakteristik. Dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ridwan, Nur Kholik. 2021. *Islam Di Jawa Abad Xiii-Xvi*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Suyono, Cap. R.P. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS.
- Syahri, Ahmad. 1985. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depag Ri,.
- Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

### Jurnal/Artikel

- Adde, Exsan Adde. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia." *Dakwatul Islam* 7, No. 1 (2022): 59–76. <https://doi.org/10.46781/Dakwatulislam.V7i1.573>.
- Al-Amri, Limyah, And Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, No. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/Kur.V10i2.594>.
- Arroisi, Jarman. "Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. 1, No. 1 (2015).
- Basit, Abdul. "The Existence And Significance Of Local Islam In The Midst Of Purification And Modernization In Indonesia." *Injurny: Interdisciplinary Journal And Humanity* 3 (2024).
- Erawanto, Udin. "Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, No. 1 (January 18, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.35457/Konstruk.V14i1.1963>.
- Hari Nur Evendi And Muhajirin. "Tradisi Menggantung Kaki Kambing di Karang Agung: Eksplorasi Kearifan Lokal, Warisan Leluhur, Makna Simbolis, dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Hadis Nabi Saw." *Taqrib : Journal Of Islamic Studies And Education* 2, No. 2 (2025): 100–109. <https://doi.org/10.61994/Taqrib.V2i2.836>.
- Herlambang, Saifuddin. "Slametan Tradition In Javanese Society: A Perspective On Qur'anic Interpretation." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2023).

- Kasnadi, Kasnadi, And Sutejo Sutejo. "Islamic Religious Values Within Javanese Traditional Idioms As The Javanese Life Guidance." *El Harakah (Terakreditasi)* 20, No. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.18860/El.V20i1.4850>.
- Mas'udi. "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara)." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, No. 2 (2017): 279-98.
- Muasmara, Ramli, And Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara." *Tanjak : Journal of Education and Teaching* 1, No. 2 (2020): 111-25. <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V1i2.150>.
- Munifah, Siti. "Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, No. 2 (2021). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/jbs/article/view/97>.
- Pramesthi, Rias Iffa, And Rofiqotul Aini. "Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemasang)." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (November 17, 2022): 95-102. <https://doi.org/10.47625/fitua.V3i2.383>.
- Utami, Mardiyah Nur Lintang. "Makna Simbol Dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, No. 2 (2020): 148-58.
- Van Den Boogert, Jochem. "The Role Of Slametan In The Discourse On Javanese Islam." *Indonesia And The Malay World* 45, No. 133 (2017): 352-72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 02 (2017): 69-97.
- Wiguna, Satria, And Ahmad Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, No. 1 (2022): 15-24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.V3i1.27>.